

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab I pasal 1 ayat 2, yang di maksud lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Dewi, 2014).

Usia harapan hidup (UHH) adalah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama dibidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi 2030-2035 mencapai 72,2 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Hasil sensus penduduk (2016) Indonesia sebagai negara berkembang menunjukkan bahwa jumlah penduduk tahun 2015 255.461,70 ribu jiwa meningkat menjadi 258.705,00 ribu jiwa tahun 2016. Laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Tengah menurut (BPS) dari 4,66% tahun (2015) meningkat menjadi 5,19% tahun (2016). Salah satu ciri kependudukan abad 21 adalah meningkatnya pertumbuhan penduduk lansia yang sangat cepat. Jumlah proporsi terbesar lansia di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (13,05%), Provinsi Jawa Tengah (11,11%), Provinsi Jawa Timur (10,96%),

dan Provinsi Bali (10,05%). Proporsi lanjut usia perempuan lebih tinggi 1,11% dibandingkan proporsi lanjut usia laki-laki (Risikesdas, 2016).

Proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang di derita. Lanjut usia bukanlah suatu penyakit namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang akan dialami semua individu, ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan, seiring dengan penambahan usia, lansia akan mengalami proses degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental (Muhith & Siyoto, 2016).

Menurut Desmita (2010), menyatakan bahwa beberapa masalah psikologis yang paling sering dialami oleh lansia adalah kesepian. Kesepian merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh seseorang, yang terjadi akibat hubungan interpersonal saat ini tidak sesuai dengan harapan yang telah dibentuk sehingga menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dan menyedihkan berupa rasa sedih, merasa tidak berdaya, putus asa dan hampa (Nurayni & Supradewi, 2017).

Kesepian akan sangat dirasakan oleh lanjut usia yang hidup sendirian, tanpa anak, ditinggal oleh pasangan, tingkat pendidikannya rendah, rasa percaya diri rendah, menimbulkan perasaan kehilangan hubungan sosial, kewibawaan dan sebagainya (Suardiman, 2016). Hasil survey dari berbagai negara di dunia di peroleh pravelansi rata-rata tingkat kesepian pada lansia

adalah 13,5% dengan perbandingan pria dan wanita 14,11 : 8,5 (Brehm, 2012).

Kesepian telah diindikasikan dengan sejumlah indikator kesejahteraan psikologis dan fungsi personal yang buruk. Banyak penelitian yang mendukung dugaan bahwa kesepian jangka panjang mengancam kesehatan mental dan fungsi psikososial di masa mendatang. Dampak orang yang kesepian lebih cenderung untuk menderita kecemasan, memiliki harga diri rendah depresi, psikosis, pemikiran untuk bunuh diri, kepuasan hidup rendah penarikan diri dari lingkungan sosial, dan kesehatan fisik yang buruk (Qualter, 2010).

Penyebab lain dari kesepian pada lansia diantaranya yaitu adanya stigma dan pandangan negatif terhadap lansia seringkali menyebabkan anak-anaknya memilih untuk tinggal terpisah dengan orang tuanya. Selain itu, dikarenakan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua. Masalah keterpisahan tersebut dapat menimbulkan masalah psikologis tersendiri pada orang tua. Masalah tersebut memicu perasaan kesepian, dimana kesepian tersebut akan semakin meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal dunia (Lestari & Hartati, 2016).

Memasuki masa tua dibutuhkan kehormatan dan penghargaan yang diberikan dari keluarga dan masyarakat kepada lansia supaya dirinya merasa tidak tersisih atau kesepian (Rosita, 2012). Menurut Stanley (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian adalah kekurangan dalam hubungan,

perubahan keinginan dalam hubungan, perilaku interpersonal dan faktor kebudayaan yang berhubungan dengan keluarga.

Cara untuk mengatasi kesepian pada lansia yakni salah satunya dengan meningkatkan hubungan keluarga dikarenakan ada semacam kebutuhan untuk dekat dengan keluarga sejalan dengan bertambahnya usia dan kematian yang semakin dekat, dengan mempertimbangkan fungsi keluarga yang terjadi dari waktu ke waktu, keluarga mempertahankan peran yang lebih penting pada lansia, trend ke arah keluarga kecil dapat menimbulkan kesepian diantara lansia (Rosita, 2012). Oleh karena itu dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membantu lansia untuk memenuhi kebutuhan psikososialnya dimana keluarga memberikan cinta kasih pada lansia sehingga lansia tidak kesepian.

Menurut Friedman (2014), mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan emosional yang harus ditetapkan kepada seluruh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial dengan saling mengasihi, cinta kasih, saling mendukung, saling meluangkan waktu bersama dan menghargai antar anggota keluarga. Pentingnya dukungan emosional keluarga bagi lansia yakni mampu memberikan rasa aman, cinta kasih, membangkitkan semangat, mengurangi keputusasaan, rasa rendah diri, dan rasa kesepian yang dialami oleh lansia.

Dukungan keluarga menurut Gatira (2011), adalah sebuah bentuk dari interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang sifatnya nyata, bantuan tersebut akan membuat individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial pada akhirnya akan dapat

memberikan perhatian, cinta, maupun pendekatan yang baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Sebagai bagian dari sebuah keluarga, individu akan berinteraksi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya. Suami, istri, dan anak merupakan sumber dukungan dalam keluarga. Dengan demikian, semakin kuatnya dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada lanjut usia meliputi rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian akan menjadi sebuah modal agar lansia mampu merasa terhibur dan mengurangi perasaan kesepian (Price, 2012).

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Osei-Waree (2016) menemukan tiga tema utama dalam mengeksplorasi pengalaman hidup lansia yang tinggal sendiri dirumah, yaitu : alasan lansia hidup sendiri di usia tua, dampak hidup sendiri di usia tua, dan ketakutan terkait dengan hidup sendiri usia tua. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa dampak negati hidup sendiri pada lansia yaitu perasaan kesepian dan isolasi sosial.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Anwar (2013) yang menyatakan bahwa dukungan bisa di dapatkan dari siapa saja, tetapi dukungan yang sangat bermakna dalam kehidupan seseorang khususnya lansia dalam kaitannya dengan masalah kesepian adalah dukungan yang bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional seperti anggota keluarga dan kerabat dekat. Hal ini di dukung oleh Taylor (2010) yang menyatakan bahwa dukungan yang diperoleh seseorang akan mempercepat pemulihan dari sakit, meningkatkan kekebalan tubuh, dapat menurunkan stres dan gangguan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Tomaka (2016), menyatakan bahwa dukungan sosial diperlukan untuk mencegah terjadinya perasaan kesepian pada lansia yang mengalami keterbatasan fisik melalui hubungan sosial yang terintegritas. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Golden (2010), menunjukkan bahwa terdapat 35% lansia yang mengalami kesepian namun menggambarkan adanya hubungan sosial termasuk di dalamnya yakni emosional (Friedman, 2014)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari di Desa Bergas Kidul dengan memberikan kuesioner kesepian pada 10 lansia didapatkan 2 lansia mengalami kesepian rendah yang tinggal bersama anaknya, berdasarkan kuesioner dukungan keluarga 1 lansia mengalami dukungan keluarga baik dan 1 lansia mengalami dukungan keluarga cukup di karenakan keluarga kurang menyempatkan waktu untuk berkumpul karena sibuk dengan urusanya masing-masing.

Lansia yang mengalami kesepian sedang berjumlah 6 diantaranya 2 lansia yang tinggal bersama anaknya yang mengalami dukungan keluarga cukup seperti keluarga kadang menyempatkan waktu untuk berkumpul, 2 lansia sepasang suami istri yang tinggal terpisah dengan anaknya yang mengalami dukungan keluarga cukup yang mana keluarga jarang berkumpul dan jarang menyempatkan waktu untuk mendengarkan cerita lansia karena sudah memiliki rumah sendiri, 2 lansia yang tinggal terpisah oleh anaknya dan jarang menyempatkan waktu untuk berkumpul mengalami dukungan keluarga kurang.

Dari pernyataan di atas, 1 lansia dengan dukungan keluarga baik di dapatkan 1 lansia dengan kesepian rendah, dan 1 lansia dengan dukungan keluarga cukup didapatkan 1 lansia dengan kesepian rendah. Kemudian 4 lansia dengan dukungan keluarga cukup didapatkan 4 lansia dengan kesepian sedang, 2 lansia dengan dukungan keluarga kurang didapatkan 2 lansia dengan kesepian sedang.

Sedangkan 2 lansia dengan dukungan keluarga kurang di dapatkan 2 lansia dengan kesepian berat. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Dengan Metode Pendekatan Meta Analisis”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada lansia dengan metode pendekatan meta analisis
- b. Mengetahui gambaran kesepian pada lansia dengan metode pendekatan meta analisis

- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia dengan metode pendekatan meta analisis

D. Manfaat

1. Bagi Lanjut Usia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dampak kesepian terhadap kesehatan pada lanjut usia.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini bagi instansi kesehatan merupakan sumbangan informasi, dan perhatian untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk memberi pelayanan kesehatan yang baik untuk lanjut usia.

3. Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk mengembangkan dan meneliti masalah yang masih terkait dengan dukungan keluarga yang mempengaruhi kesepian pada lansia.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, pengalaman bagi peneliti selanjutnya, terkait masalah yang terjadi pada lansia dalam pengembangan ilmu mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kesepian pada lansia.